

Perspektif Kelas Sosial pada Buku Motivasi *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa Karya Mulasih Tary*

Gilang Pamungkas¹, Onok Yayang Pamungkas¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

gilangp220302@gmail.com*

| Received: 29/12/2023

| Revised: 05/01/2024

| Accepted: 06/01/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk menyelidiki perbedaan kelas sosial dari segi status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah buku motivasi *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* karya Mulasih Tary yang diterbitkan oleh Checklist Book tahun 2021. Data dikumpulkan dengan teknik analisis isi. Temuan dari penelitian ini berupa bentuk perbedaan kelas sosial. Data yang sudah didapat, diolah lagi secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui buku motivasi, penulis menghadirkan wacana tentang jangan terpaku terhadap keberhasilan yang orang lain capai dan jangan selalu membandingkan diri kita sendiri atas pencapaian orang lain, yang terpenting kita harus bisa belajar menerima diri, merengkuh diri, dan membawa diri menuju jalan yang lebih bahagia. Buku ini menggambarkan pentingnya memotivasi diri dan jangan selalu melihat keberhasilan orang lain yang bisa membuat diri kita merasa gagal dalam menjalani kehidupan. Hasil dari penelitian ini berupa bentuk perbedaan kelas sosial yang meliputi, status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan, yang masih menjadi tolok ukur keberadaan seseorang dalam lingkungan masyarakat. Untuk kedepannya diharapkan tidak lagi mengungkapkan perbedaan kelas sosial supaya tidak menimbulkan masalah sosial.

Kata kunci: Kelas Sosial, Sosiologi, Buku Motivasi

Abstract

*This research is an attempt to investigate social class differences in terms of economic status, educational status, and employment status. The method used in this research is qualitative research method. The data source used is the motivational book *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* by Mulasih Tary published by Checklist Book in 2021. Data were collected using content analysis techniques. The findings of this study are in the form of social class differences. The data that has been obtained is processed again inductively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Through a motivational book, the author presents a discourse about not being fixated on the success of others and not always comparing ourselves to the achievements of others, the most important thing is that we must be able to*

learn to accept ourselves, embrace ourselves, and bring ourselves to a happier path. This book illustrates the importance of self-motivation and not always looking at the success of others that can make ourselves feel like failures in living life. The results of this study are in the form of social class differences, including economic status, educational status, and employment status, which are still the benchmark for a person's existence in society. In the future, it is hoped that it will no longer reveal social class differences so as not to cause social problems.

Keywords: Social Class, Sociology, Motivational Book

1. Pendahuluan

Sosiologi merupakan suatu cabang ilmu yang membahas tentang masalah sosial yang berkaitan dengan manusia maupun komponen lainnya yang ada di masyarakat (Anshori, 2014). Definisi lain menyebutkan bahwa, sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tindakan sosial, yaitu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain (Prahesti, 2021). Sunarto (2004: 18) menjelaskan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fakta sosial. Sosiologi bertujuan untuk memahami masyarakat. Tujuannya bersifat teoretis, yaitu memahami semata-mata (Mukhlis, 2017). Sunarto (2004: 19) berpendapat bahwa daya tarik sosiologi terletak pada kenyataan bahwa sudut pandang sosiologi memungkinkan kita memperoleh gambaran lain mengenai dunia yang telah kita tempati sepanjang hidup kita. Sosiologi berfokus pada interaksi manusia, seperti bagaimana mereka tumbuh dan berkembang (Saddhono, 2017). Sosiologi memiliki fungsi untuk memahami keterkaitan antara manusia dan peristiwa yang terjadi di masyarakat (Rifa'i, 2018). Teori sosiologi merupakan salah satu teori yang digunakan untuk memahami aspek sosial yang akan dianalisis, terutama dalam memahami latar belakang dan kehidupan sosial tokoh-tokohnya yang dikaitkan dengan kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat (Andrean, 2020).

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh ahli tersebut, bahwa permasalahan perbedaan kelas sosial merupakan bagian dari komponen masyarakat. Permasalahan perbedaan kelas sosial yang terjadi di masyarakat bukan merupakan hal yang asing dalam kehidupan kita (Prasetya, 2022). Permasalahan perbedaan kelas sosial timbul karena adanya perbedaan kesetaraan atau kedudukan serta kondisi sosial sebuah keluarga yang menjadikan diri atau keluarganya dipandang terhormat dalam lingkungan masyarakatnya (Arifin, 2013). Buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* merupakan contoh yang menarik untuk dikaji, karena di dalamnya banyak membahas tentang permasalahan perbedaan kelas sosial yang sering kita jumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang permasalahan perbedaan kelas sosial seperti apa yang tergambar dalam isi cerita buku ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis sosiologi dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* penting untuk ditelaah. Penelitian tentang sosiologi ini telah mendapat perhatian yang lebih dari berbagai peneliti yang ada di dunia. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini membantu kita untuk mengetahui dan mengenali bentuk permasalahan perbedaan kelas sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Kebaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis dalam lingkup masyarakat, berdasarkan aspek status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mengangkat topik perbedaan kelas sosial dalam lingkup sekolah seperti kurangnya fasilitas sekolah, kurangnya tenaga pendidik, dan akses sekolah yang kurang memadai.

Pernyataan tersebut mengandung gagasan yang penting tentang sosiologi. Melalui penelitian tentang sosiologi, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang pandangan kita terhadap suatu permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti permasalahan perbedaan kelas sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2007) bahwa selain memperluas pandangan tentang suatu permasalahan sosial, sosiologi juga sangat diperlukan masyarakat dalam memahami stratifikasi sosial demi keberlangsungan yang membutuhkan berbagai jenis pekerjaan dan pendidikan. Penelitian tentang permasalahan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat dapat membantu kita memahami visi penulis dalam menghadirkan pesan terhadap pembaca melalui permasalahan perbedaan kelas sosial yang dibangunnya. Dengan demikian, penelitian tentang sosiologi ini dapat memberikan wawasan yang penting tentang permasalahan perbedaan kelas sosial dan dapat memberikan informasi terkait permasalahan perbedaan kelas sosial dalam lingkup masyarakat, berdasarkan aspek status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Untuk alasan ini, studi ini memfokuskan pada analisis sosiologi pada perspektif yang berbeda, yaitu status ekonomi dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*, status pendidikan dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*, dan status pekerjaan dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*. Fokus yang menjadi urgensi dalam penelitian ini adalah sebagai upaya pengembangan penelitian terhadap realitas kehidupan bermasyarakat dalam perspektif sosiologi tentunya. Penelitian tentang permasalahan perbedaan kelas sosial ini harus sangat diperhatikan, mengingat penelitian ini akan bermanfaat bagi diri kita sebelum kita terjun langsung ke dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang pendidikan dalam lingkup masyarakat.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk upaya untuk mengeksplor dan memberi argumentasi tentang permasalahan perbedaan kelas sosial pada buku motivasi *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*. Fokus dalam penelitian ini adalah permasalahan perbedaan kelas sosial berdasarkan aspek status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Metode kualitatif merupakan metode yang sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, mengingat objek yang dianalisis berupa bentuk kata, gambar, bukan angka. Hal itu sejalan dengan pendapat Sujarweni (2020: 6) bahwa pendekatan kualitatif sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata, kalimat atau gambar, bukan angka. Data penelitian ini berupa pernyataan yang mewujudkan status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Sumber data penelitian ini adalah buku motivasi *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*. Teknik analisis isi merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, di mana peneliti menganalisis isi buku dan mencatat informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian mengenai perbedaan kelas sosial dari segi status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan.

Penelitian mengenai kelas sosial dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* karya Mulasih Tary melibatkan beberapa unsur permasalahan sosial yang dihadirkan dalam cerita tersebut. Permasalahan sosial yang diteliti meliputi perbedaan kelas sosial dari segi status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Untuk melakukan analisis ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi yang mempertimbangkan tentang bentuk interaksi sosial yang ada di masyarakat. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami bagaimana cerita dapat membawa ke arah permasalahan perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Peneliti juga menggunakan tiga metode mengumpulkan data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Rijali, 2018). Reduksi data dilakukan dengan mereduksi data mentah yang dikumpulkan ke

dalam kategori data yang lebih kecil dan mudah dipahami. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dan mentransformasikannya ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami seperti tabel dan grafik. Terakhir, verifikasi data dilakukan untuk memastikan keakuratan data dan konsistensi data yang dikumpulkan.

Keabsahan data dalam analisis ini menggunakan triangulasi. Sugiyono (2015: 18) mengemukakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Teknik triangulasi bisa diibaratkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan objek penelitian. Teknik triangulasi digunakan untuk menarik kesimpulan yang kuat dari berbagai sudut pandang terhadap permasalahan penelitian (Susanto, 2023). Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mencari sumber data yang dapat memudahkan dalam mengumpulkan data penelitian serta mengarahkan peneliti kepada tujuan dari penelitian ini. Kelebihan dalam menggunakan teknik triangulasi, yaitu memiliki kemampuan untuk menyunting data yang sama dari sumber yang berbeda. Maka dari itu, data yang kita peroleh dapat diuji dengan data dari sumber lain.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi bentuk permasalahan sosial yang terdapat dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*. Salah satu bentuk permasalahan yang ditemukan dalam buku ini adalah permasalahan perbedaan kelas sosial yang meliputi aspek status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Berdasarkan analisis data, ada beberapa hal yang bisa ditemukan. Hasil dan temuan penelitian ini akan dijabarkan dalam bentuk induktif, yang dimulai dari penyajian temuan sesuai fokus penelitian, diskusi teori dengan interpretasi, kemudian diakhiri dengan bentuk kesimpulan penelitian.

3.1 Perbedaan kelas sosial dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*

Perbedaan kelas sosial adalah stratifikasi sosial yang dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, pekerjaan setiap individu yang ada di masyarakat (Fitri, 2023). Dalam hal perbedaan kelas sosial mencakup banyak kriteria, yaitu status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Perbedaan kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan serta perbedaan kedudukan terhadap seseorang dalam masyarakat. Sunarto (2004: 100) mengemukakan bahwa kedudukan dalam stratifikasi sosial membawa dampak pada harapan hidup. Misalnya, seseorang dengan jabatan atau pekerjaan yang tinggi akan dipandang lebih terhormat, karena memiliki status sosial yang tinggi, sedangkan seseorang yang tidak memiliki jabatan hanya akan dipandang rendah, karena dia memiliki status sosial yang rendah juga. Sejalan dengan hal itu, bahwa perbedaan kelas sosial adalah stratifikasi sosial dalam masyarakat yang didasarkan pada faktor-faktor tertentu, seperti ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.

3.2 Perbedaan kelas sosial dalam teks buku

Buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* adalah sebuah buku yang membahas tentang permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Melalui alur cerita, penulis menghadirkan wacana tentang jangan terpaku terhadap keberhasilan yang orang lain capai. Yang terpenting kita harus bisa belajar menerima diri, merengkuh diri, dan membawa diri menuju jalan yang lebih bahagia. Buku ini menggambarkan pentingnya memotivasi diri dan jangan selalu

melihat keberhasilan orang lain yang bisa membuat diri kita merasa gagal dalam menjalani kehidupan. Untuk hal ini, temuan aspek perbedaan kelas sosial dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* ditampilkan berdasarkan kategori status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan.

Status Ekonomi

Sunarto (2014: 107) berpendapat bahwa stratifikasi ekonomi adalah stratifikasi yang membedakan warga masyarakat berdasarkan penguasaan dan pemilikan materi seseorang. Sunarto (2014: 100) mengemukakan bahwa kekayaan dan pemilikan yang dimiliki seseorang dan keluarganya memang mempunyai pengaruh yang besar terhadap peluang hidupnya. Tidak hanya itu, status ekonomi yang baik akan mendapatkan kedudukan dan posisi dalam lapisan masyarakat. Potret status ekonomi secara khusus digambarkan pada buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* ini terkait kondisi ekonomi setiap orang. Seseorang dengan pekerjaan yang tinggi tentu akan berimbang pada ekonomi yang semakin membaik. Hal lain yang akan menunjang kestabilan ekonomi adalah bagaimana konsistensi dalam bekerja. Semakin dia memiliki ekonomi yang tinggi dalam masyarakat, tentu dia akan semakin mendapatkan kedudukan, posisi, dan kehormatan dalam lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, bahwa status ekonomi adalah kondisi masyarakat berdasarkan tingkat keuangan, pendapatan, atau penghasilan, serta kondisi ekonomi keluarga atau individu (Pinem, 2016). Rincian temuan tentang status ekonomi divisualisasikan pada Tabel 1.

Table 1. Status Ekonomi dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*

No	Deskripsi	Kode
1	Membandingkan dengan teman seangkatan yang sudah menghasilkan uang	SE.01/TAA:81
2	Si kaya begitu dihormati, mendapatkan tempat, namun tidak dengan si miskin	SE.02/TAA:127
3	Kuliah dengan kondisi ekonomi di bawah rata-rata	SE.03/TAA:27
4	Sudah tidak mampu, jangan menyusahkan orang tua	SE.04/TAA:27
5	Sudah tau miskin, ngapain kuliah	SE.05/TAA:81
6	Teman seangkatanmu banyak yang sudah berhasil dan menghasilkan banyak uang	SE.06/TAA:81
7	Temanmu berpenghasilan 5 juta, bisa mandiri dan membantu orang tuanya	SE.07/TAA:27

Keterangan:

SE : Status Ekonomi

TAA : *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*

Berdasarkan data Tabel 1, aspek status ekonomi dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* terjadi dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang menggambarkan bahwa dirinya memiliki

kondisi perekonomian yang berbeda dengan yang lain. Pada data SE.06/TAA:81, status ekonomi ditunjukkan terhadap tokoh yang mendapatkan pernyataan bahwa dirinya memiliki kondisi ekonomi yang berbeda dengan teman sepekerjaannya yang sudah berhasil dan menghasilkan banyak uang. Hal ini merupakan salah satu contoh bentuk perbedaan kelas sosial dari segi status ekonomi yang menggambarkan kondisi seseorang dalam suatu masyarakat. Hal ini sama juga tergambar pada data SE.02/TAA:127, tentang pernyataan yang menjelaskan bahwa status ekonomi masih menjadi hal yang sangat dipandang dalam memperoleh kedudukan, penghormatan dalam masyarakat, sebagaimana tertulis pada pernyataan “Orang akan begitu menghargai si kaya dan menempatkannya di tempat yang terhormat dibandingkan dengan si miskin”. (Tary, 2021).

Status ekonomi yang terjadi di masyarakat terjadi karena beberapa faktor, seperti pendidikan, pekerjaan atau mata pencaharian, penghasilan atau pendapatan, serta faktor sosial. Sosial yang dimaksud dilihat dari kedudukan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dimiliki atau yang dilakukan. Jika seseorang tersebut sebagai pemilik atau kepala dalam suatu pekerjaan, orang tersebut dapat memiliki kekuasaan dan wewenang lebih dari bawahnya. Orang tersebut lebih dihormati dan mempunyai wibawa yang terdandang.

Status Pendidikan

Sunarto (2014: 2017) mengemukakan bahwa stratifikasi pendidikan adalah stratifikasi yang membedakan warga masyarakat berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi yang diraih seseorang. Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Definisi lain mengatakan bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Yunarti, 2014). Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang dalam masyarakat, maka pengetahuan teknologi dan budaya yang bersifat pembaruan akan cepat diterima oleh masyarakat. Sejalan dengan hal itu, bahwa status pendidikan adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang dilihat dari riwayat pendidikannya. Rincian temuan tentang status pendidikan divisualisasikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Status Pendidikan dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*

No	Deskripsi	Kode
1	Orang berpendidikan tinggi bisa melakukan segalanya	SPN.01/TAA:129
2	Si bodoh tidak berguna	SPN.02/TAA:81
3	Dipermalukan karena kuliah bukan di jurusan kesehatan	SPN.03/TAA:22

Keterangan:

SPN : Status Pendidikan

TAA : *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*

Berdasarkan data Tabel 2, aspek status pendidikan dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* ini sangat berpengaruh terhadap kondisi dan keberlangsungan hidup di lingkungan masyarakat. Pada data SPN.01/TAA:129, bahwa dengan pendidikan yang tinggi, seseorang akan

bisa melakukan segalanya dan memperoleh posisi atau kedudukan yang baik pula di lingkungannya. Pernyataan tersebut mengandung bentuk pernyataan perbedaan kelas sosial dari segi status pendidikan, yang di mana orang dengan pendidikan tinggi pasti akan memperoleh kedudukan yang tinggi pula, serta dengan pendidikan yang tinggi orang mampu melakukan segalanya, sedangkan orang yang berpendidikan rendah tidak terlalu dipandang dalam lingkungannya. Hal ini sering kita jumpai dalam lingkungan masyarakat, di mana orang yang berpendidikan tinggi akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan di masyarakat dibanding orang yang berpendidikan rendah. Hal ini sama juga tergambar pada data SPN.03/TAA:22, tentang pernyataan yang menganggap bahwa kuliah dengan jurusan kesehatan akan lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan dengan jurusan kuliah yang lainnya, sebagaimana tertulis pada pernyataan “*Dia dipermalukan di depan keluarga besar karena kuliah bukan di jurusan kesehatan. Pun IPK-nya pas-pasan menurut kriteria keluarga*”. (Tary, 2021).

Pendidikan mempengaruhi kondisi kesehatan lingkungan, karena pendidikan berkaitan dengan tingkat intelektual seseorang. Hal itu sangat memungkinkan berkorelasi positif dengan pengetahuan, terhadap masalah lingkungan masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pinem, 2016) bahwa pendidikan seseorang dapat membawa pengaruh dalam mengambil keputusan yang lebih rasional, secara tidak langsung dapat mengembangkan kepribadian dan dapat berpikir sebelum bertindak, di mana semakin tinggi pendidikan, maka pandangan, pengetahuan akan semakin bertambah luas atau semakin maju pemikiran masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya. Status pendidikan yang terdapat dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* merupakan gambaran seberapa pengaruh pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin dia mendapatkan penghormatan, kedudukan di lingkungannya. Selain itu, orang dengan pendidikan yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan lingkungannya, karena secara tidak langsung orang dengan pendidikan tinggi akan memberikan ide, gagasan, usulan, atau pendapat yang menunjang terhadap kemajuan lingkungan sekitarnya.

Status Pekerjaan

Sunarto (2014: 107) mengemukakan bahwa stratifikasi pekerjaan adalah stratifikasi yang membedakan warga masyarakat berdasarkan pekerjaan yang dia lakoni. Status pekerjaan masih menjadi tolok ukur keberadaan seseorang di lingkungan masyarakat. Keberadaannya akan semakin menunjukan kelas sosialnya jika dia memiliki kedudukan yang penting. Status pekerjaan merupakan pekerjaan atau profesi yang dilakoni oleh seseorang. Semakin tinggi status pekerjaan seseorang, maka dia akan selalu mendapat penghormatan, kedudukan di lingkungan masyarakatnya. Berbicara mengenai pekerjaan, hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi seseorang. Semakin dia memiliki pekerjaan yang tinggi, tentu akan memberi dampak terhadap penghasilan atau pendapatan ekonomi keluarganya. Pendapatan yang diperoleh seseorang mempengaruhi gerak hidup dan reaksinya di tengah masyarakat, sebab besar kecilnya pendapatan akan mempengaruhi kehidupan di lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, bahwa status pekerjaan adalah kedudukan atau posisi seseorang di lingkungan masyarakat yang dinilai dari segi pekerjaan yang dia lakoni setiap harinya. Rincian temuan tentang status pekerjaan divisualisasikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Status Pekerjaan dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*

No	Deskripsi	Kode
1	Guru, ASN, PNS, akan lebih dihargai dibanding dengan bekerja swasta	SPK.01/TAA:20
2	Dokter atau pekerjaan kesehatan akan selalu menunjukkan strata sosial yang tinggi	SPK.02/TAA:21

Keterangan:

SPK : Status Pekerjaan

TAA : *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*

Berdasarkan Tabel 3, aspek status pekerjaan masih menjadi sorotan utama mengapa seseorang dipandang terhormat dan memiliki kedudukan yang baik di lingkungan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa orang dengan pekerjaan yang tinggi, mampu memberikan dampak yang baik terhadap lingkungannya serta memperoleh strata sosial yang tinggi pula. Pada data SPK.01/TAA:20, berisi pernyataan bahwa bekerja sebagai Guru, ASN, PNS akan lebih dihargai dan dipandang terhormat dibandingkan dengan bekerja swasta. Hal ini merupakan salah satu doktrin terhadap diri sendiri yang menganggap dirinya harus memiliki pekerjaan yang dihargai di lingkungannya. Hal ini sama juga tergambar pada data SPK.02/TAA:21, tentang pernyataan masyarakat mengenai pekerjaan dokter ataupun pekerjaan yang berkaitan dengan kesehatan masih menjadi peringkat tertinggi dalam strata sosial yang dipandang dari status pekerjaan, sebagaimana tertulis pada pernyataan “*Pada masyarakat menengah ke atas, profesi dokter atau kesehatan masih menjadi bagian favorit untuk menunjukkan strata sosial yang tinggi*” (Tary, 2021).

Status pekerjaan sangat berpengaruh terhadap penghasilan ataupun pendapatan seseorang dalam menjalani sebuah pekerjaan yang dilakoninya (Fitri, 2023). Semakin tinggi status pekerjaan, tentu memiliki dampak yang tinggi juga terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Hal ini berkaitan dengan adanya kesinambungan antara status ekonomi seseorang dengan status pekerjaannya. Di mana seseorang dengan pendapatan atau penghasilan tinggi tentu berasal dari mana mereka bekerja. Status pekerjaan ini masih menjadi hal yang paling di soroti dalam menentukan atau menunjukkan kelas sosialnya di masyarakat. Semakin tinggi status pekerjaan yang dia miliki, tentu semakin tinggi juga dia mendapat penghormatan, kedudukan, dan peran di lingkungannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rismayanti, 2020) menyatakan bahwa seseorang dengan jabatan yang tinggi tentu akan berimbas pada ekonomi yang semakin membaik. Hal lain yang menunjang akan kestabilan ekonomi adalah bagaimana konsistensi dalam bekerja. Selain itu, status pekerjaan ini juga dapat memberi dampak terhadap status pendidikan seseorang. Semakin seseorang memiliki pekerjaan atau jabatan yang baik, pasti dia memiliki pendidikan yang tinggi pula. Bahkan hal ini akan berpengaruh terhadap anak-anaknya kelak. Jika dia memiliki pekerjaan yang tinggi, tentu dia mampu menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat pendidikan yang tinggi juga.

4. Kesimpulan

Buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* merupakan buku yang memiliki makna kompleks. Artinya, kandungan yang terdapat dalam buku ini memiliki arti yang luas. Ia merepresentasikan realitas permasalahan perbedaan kelas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Melalui alur cerita, penulis menghadirkan wacana tentang perjalanan dan doktrin untuk mencapai sebuah keberhasilan dengan caranya masing-masing tanpa membandingkan proses dirinya dengan proses orang lain. Sepanjang isi buku, ada beberapa aspek yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan kelas sosial dalam bermasyarakat. Melalui buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*, Mulasih Tary menggambarkan perbedaan kelas sosial yang saling berkaitan antara aspek di dalamnya. Semua aspek perbedaan kelas sosial saling berpengaruh dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain terhadap diri kita dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal ini menekankan pentingnya menghargai sebuah perbedaan yang ada di masyarakat tanpa membedakan seseorang yang dilihat dari segi kelas sosialnya. Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya menghargai dan memberi pemahaman pada masyarakat tentang perbedaan kelas sosial yang terjadi di masyarakat.

Bentuk perbedaan kelas sosial yang terjadi dalam buku *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa* antara lain, status ekonomi, status pekerjaan, dan status pendidikan. Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan kelas sosial ini masih menjadi masalah yang paling sering disorot dalam memperoleh dan menentukan kelas sosial di dalamnya. Semakin tinggi kelas sosialnya, maka dia akan semakin dihormati, dihargai, dan diberi kedudukan dan peran yang baik di lingkungannya. Masyarakat perlu berupaya untuk menciptakan keadilan lingkungan yang inklusif, di mana semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama tanpa membedakan seseorang dari berbagai aspek sosialnya seperti status ekonomi, status pendidikan, dan status pekerjaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan sastra yang berorientasi pada isu-isu perbedaan kelas sosial yang terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Andrean, S. (2020). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi*. 5(2), 143–149.
- Anshori, S. (2014). *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter*. III(2), 59–76.
- Arifin, Z. (2013). *Konsep Kosmologis Gender, Legalitas dan Realitasnya dalam Sistem Pranata Sosial*. 12, 177–190.
- Fitri, S. W. (2023). *Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban*. 2(4).
- Mukhlis, A. (2017). *Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. 2(2), 211–234.
- Pinem, M. (2016). Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(1), 97–106. Retrieved from <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Prahesti, V. D. (2021). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber*. 13, 137–152.
- Prasetya, L. T. (2022). *Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala*. 3(3).

- Rifa'i, M. (2018). *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*. 2.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. 17(33), 81–95.
- Rismayanti, N. W. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Saddhono, K. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v6i1.8627>
- Siregar, C. (2007). *Analisis Sosiologi terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility pada Masyarakat Indonesia*. 285–288.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Susanto, D. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.
- Tary, M. (2021). *Tak Apa-Apa Tak Jadi Apa-Apa*. Yogyakarta: Checklist Book
- Yunarti, Y. (2014). *Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter*. 11, 262–278.